

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI & HIPOTESIS
PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

NO	ARTIKEL PENELITIAN TERDAHULU
1	<p>Rusyidi, Binahayati dkk. (2019). Pengalaman dan Pengetahuan Tentang Pelecehan Seksual: Studi Kasus di Kalangan Perguruan Tinggi. <i>Social Work Jurnal</i>, Vol.9, No.1.</p> <p>Metode Penelitian: Kualitatif</p> <p>Hasil Penelitian: Responden terdiri 133 mahasiswa diantaranya 38% laki-laki dan perempuan. Responden adalah mahasiswa tahun ke dua dan ketiga pada program ilmu sosial dan ilmu politik yang berusia 18-22 tahun dengan rata-rata usia 19,6 tahun (SD=2.6). sebanyak 52% responden berasal dari prodi ilmu sosial dan 48% berasal dari prodi ilmu politik. Rata-rata mahasiswa mencapai skor 10 untuk pengetahuan mengenai pelecehan seksual (SD=2.0) yang dikategorikan dalam rentang menengah atas (baik). Terkait pengalaman pelecehan seksual, mayoritas responden melaporkan pernah mengalami pelecehan seksual. Sebanyak 60% mahasiswa sedikitnya satu bentuk pelecehan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang tidak dikenal/asing dan sebanyak 65% bentuk pelecehan dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang dikenal.</p> <p>Kesimpulan: penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pelecehan seksual oleh pelaku asing umumnya merupakan perhatian seksual yang tidak diinginkan dan pelecehan gender sementara pelecehan seksual oleh pelaku yang dikenal mencakup seluruh bentuk pelecehan seksual termasuk pemaksaan seksual. Peningkatan</p>

	<p>pemahaman mengenai bentuk-bentuk pelecehan seksual merupakan langkah awal yang penting dilakukan oleh lembaga pendidikan tinggi untuk mengidentifikasi dan mencegah pembiaran terhadap berbagai bentuk pelecehan seksual.</p>
	<p>Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pengalaman dan pengetahuan mahasiswa tentang pelecehan seksual di kalangan perguruan tinggi. Responden ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan usia 18-22 tahun.</p>
2	<p>Mauboy, Yastri Hastriani & Kusumiati, Ratriana Yuliastuti Endang. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan <i>Self-Esteem</i> Pekerja Seks Komersial yang Direhabilitasi. <i>Jurnal Psikologi Konseling</i>. 14(1), 419-429.</p> <p>Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional</p> <p>Hasil Penelitian: Subjek dalam penelitian ini adalah wanita PSK yang sedang direhabilitasi di Panti Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta (PPSW) yang berjumlah 55 orang. Subjek penelitian ini telah menjalani rehabilitasi selama 2 bulan hingga 7 bulan, dengan rentang usia 18 tahun hingga 40 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dengan self esteem pada PSK yang direhabilitasi, didapati hasil perhitungan <i>pearson correlation</i> sebesar 0,610 dengan nilai signifikan 0,000 ($p < 0,005$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima artinya, terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan <i>self-esteem</i> pada pekerja seks komersial yang direhabilitasi.</p> <p>Kesimpulan: Peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dengan self-esteem pada PSK yang direhabilitasi. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diterima, maka semakin tinggi juga <i>self-esteem</i> yang dimiliki</p>

	<p>oleh PSK yang direhabilitasi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga yang diterima maka semakin rendah juga <i>self-esteem</i> yang dimiliki PSK yang direhabilitasi.</p>
	<p>Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan <i>self-esteem</i> pekerja seks komersial yang direhabilitasi di Panti Sosial Wanita “Wanodyatama” Surakarta (PPSW). Responden ini berjenis kelamin perempuan PSK dengan usia 18-40 tahun. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima.</p>
3	<p>Elindawati, Rifki. (2021). Perspektif Feminis dalam Kasus Perempuan sebagai Korban Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi. <i>Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama</i>. 15(2), 181-193.</p> <p>Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan metode kualitatif</p> <p>Hasil Penelitian: Hasil menunjukkan bahwa kekerasan seksual terjadi pada perempuan di lingkungan perguruan tinggi karena adanya relasi kuasa yang menyebabkan korban memiliki ketakutan untuk melapor, perempuan sebagai target kekuasaan yang tidak seimbang serta, budaya victim-blaming yang banyak dialami korban-korban kekerasan seksual sebelumnya.</p> <p>Kesimpulan: Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan pada bagian pembahasan, terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya kasus kekerasan seksual yang dialami perempuan di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini, terdapat tiga hal yang dapat ditinjau untuk mengalisis kekerasan seksual yang dialami perempuan, yaitu pertama adanya relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban kekerasan seksual, sehingga korban memiliki ketakutan untuk melapor. Kedua, perempuan sebagai target kekuasaan yang tidak seimbang tersebut, terutama dengan menjamurnya budaya patriarki di perguruan tinggi di Indonesia.</p>

	Ketiga, budaya <i>victim-blaming</i> yang banyak dialami korban-korban kekerasan seksual sebelumnya membuat korban kekerasan seksual enggan untuk melaporkan kejadian tidak menyenangkan tersebut ke pihak berwajib maupun berbicara di hadapan publik.
Perbedaan : Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena tujuan penelitian ini untuk mengetahui perspektif feminis dalam kasus perempuan sebagai korban kekerasan seksual di perguruan tinggi. Responden ini berjenis kelamin perempuan. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat tiga hal yang dapat ditinjau untuk menganalisis kekerasan seksual yang dialami perempuan diantaranya adanya relasi kuasa antara pelaku dan korban, perempuan sebagai target kekuasaan serta menjamurnya budaya patriarki, dan adanya budaya <i>victim-blaming</i> yang banyak dialami oleh korban.	

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sifat penelitian yaitu kuantitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap *self-esteem* mahasiswi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswi dengan rentan usia 18-23 tahun korban pelecehan seksual di perguruan tinggi Jakarta dan Bekasi.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Dukungan Sosial

Rook (dalam Andarini & Fatma, 2013) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Ikatan dan persahabatan dengan orang lain dianggap sebagai aspek yang memberikan kepuasan secara emosional dalam kehidupan individu.

Menurut King (dalam Wenti dkk, 2020) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan informasi atau umpan balik dari

orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi.

Menurut Gottlieb (dalam Maslihah, 2011) dukungan sosial (*social support*) sebagai informasi verbal atau non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau pengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Menurut Baron & Byrne (dalam Wenti dkk, 2020) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga. Menurut Sarafino (dalam Jarmitia dkk, 2016) menyatakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu tindakan baik verbal maupun non verbal dari individu atau kelompok yang telah memiliki hubungan interpersonal dengan dengan mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan sehingga dapat membentuk suatu perlindungan bagi individu yang memiliki masalah dalam kehidupannya.

2.2.1.1 Faktor-Faktor Penghambat Dukungan Sosial

Menurut Rook & Dooley (Apollo & Cahyadi 2012) faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pemberian dukungan sosial yaitu:

- a) Penarikan diri dari orang lain, disebabkan karena harga diri yang rendah, ketakutan untuk dikritik, pengharapan bahwa

orang lain tidak menolong, seperti menghindar, mengutuk diri, diam, menjauh, tidak mau meminta bantuan.

- b) Melawan orang lain, seperti sikap curiga, tidak sensitif, tidak timbal balik, dan agresif.
- c) Tindakan sosial yang tidak pantas, seperti membicarakan dirinya secara terus-menerus, mengganggu orang lain, berpakaian tidak pantas, dan tidak pernah merasa puas.

2.2.1.2 Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino (dalam Aulia, 2019) aspek-aspek dukungan sosial diantaranya:

a) Dukungan emosional

Dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk kasih sayang (*afeksi*), kepercayaan, perhatian, dan mendengarkan serta didengarkan. Adanya dengan dukungan emosional ini membuat penyintas merasa nyaman, tenteram kembali, merasa dimiliki dan dicintai, merasa kehangatan ketika mengalami trauma.

- b) Dukungan informasional. Dengan dukungan informasional, keluarga berperan dalam pemberian saran/nasihat, sugesti/pendapat, dan informasi yang dapat digunakan dalam mengungkapkan atau menyelesaikan masalah. Dalam pemberian informasi ini juga dapat bersumber dari media cetak (seperti buku, majalah, harian umum, artikel, dan sebagainya), media elektronik (seperti televisi, siaran radio, dan sebagainya), dan media sosial (seperti facebook, instagram, youtube, dan sebagainya).

- c) Dukungan penghargaan (*appraisal*). Dengan dukungan ini, keluarga memiliki peran sebagai pemberi umpan balik, pembimbing, dan penengah pemecahan masalahnya (mediator). Keluarga juga dapat berperan sebagai sumber

dan validator identitas anggota keluarga yang memiliki masalah. Dukungan ini berupa pujian pada korban karena telah berani dalam mengungkapkan kejadian yang telah terjadi padanya. Setiap pengambil keputusan yang berhubungan dengan penyintas dapat dimusyawarahkan di keluarga.

- d) Dukungan instrumental bertujuan untuk menghidupkan kembali energi dan semangat yang mulai menurun. Keluarga memiliki peran sebagai sumber pertolongan praktis dan konkret seperti pemenuhan kebutuhan penyintas dari aspek biologis (menyediakan sandang, pangan, dan papan langsung baik dalam bentuk materi, tenaga, dan sarana), aspek psikologis (contoh: rasa nyaman, kasih sayang, dan perhatian dari keluarga), aspek sosial (contoh: kebutuhan bersosialisasi dengan orang sekitar), aspek spiritual (contoh: kebutuhan untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa).

2.2.1.3 Sumber-Sumber dukungan Sosial

Menurut Ganster (dalam Rohmad & Pratisti; Hardiyane, Nadya, 2020) mengatakan sumber-sumber dukungan sosial meliputi:

a) Dukungan Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Kebutuhan fisik dan psikologis mula-mula terpenuhi dari lingkungan keluarga sehingga keluarga termasuk kelompok terdekat individu.

b) Dukungan Teman Bergaul/Teman Sebaya

Orang yang bergaul membutuhkan dorongan moral dari teman bergaulnya/teman sebayanya. Bentuk kualitas kerja sama, kehangatan berteman dan rasa saling membutuhkan,

dan mempercayai serta kebanggaan menjadi anggota kelompok.

c) Dukungan Masyarakat dan Lingkungan sekitar

Masyarakat yang mendukung, menerima dan menyukai serta mengerti kelebihan dan kekurangan individu, biasanya akan memberikan motivasi dalam pemenuhan kebutuhannya.

2.2.2 *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (dalam Sari, 2002) *self-esteem* adalah sebagai penilaian diri yang dilakukan oleh seorang individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri, penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil serta berharga. Pendapat lainnya oleh Rosenberg (dalam Aulia, 2019) harga diri atau *Self-Esteem* adalah evaluasi positif maupun negatif yang diberikan terhadap diri sendiri (self). Demikian halnya menurut Jhon menyatakan bahwa *Self-Esteem* adalah interpretasi dari keadaan emosi, intelektual dan tingkah laku dalam konsep diri individu.

Self-Esteem adalah salah satu aspek sosial yang terpengaruh karena kondisi tiap individu. *Self-Esteem* merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu interaksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan terhadap dirinya dengan merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga

dia mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Knapp dalam Widodo, 2013).

Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan oleh ahli/tokoh, maka dapat disimpulkan bahwasanya *self-esteem* adalah hasil penilaian, interpretasi/pandangan, evaluasi terhadap diri sendiri baik positif maupun negatif.

2.2.2.1 Faktor-Faktor *Self-Esteem*

Menurut Coopersmith (dalam Anindyajati & Karima, 2004) terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi *self-esteem*, yaitu:

- a) Penerimaan atau penghinaan terhadap diri. Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut. Individu yang memiliki *self-esteem* yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya, sebaliknya individu dengan *self-esteem* yang rendah umumnya akan menghindari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, akan tetapi orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah hakikatnya ia memerlukan dukungan.
- b) Kepemimpinan atau popularitas. Penilaian atau keberartian diri diperoleh individu pada saat individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya yaitu kemampuan individu untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Pada situasi persaingan, individu akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya. Pengalaman

yang diperoleh pada situasi itu membuktikan individu lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin, atau menghindari persaingan.

- c) Keluarga dan orang tua. Keluarga dan orang tua memiliki porsi terbesar yang mempengaruhi *self-esteem*, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai penting dalam mempengaruhi *self-esteem*.
- d) Keterbukaan dan kecemasan. Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari individu maupun lingkungan lainnya jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya individu akan mengalami kekecewaan/kecemasan apabila dirinya ditolak oleh lingkungan.

2.2.2.2 Aspek-Aspek *Self-Esteem*

Rosenberg 1965 (dalam Aulia, 2019) menyatakan bahwa *self-esteem* memiliki dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri.

a) Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan suatu tingkat di mana seseorang melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang memiliki kemampuan dan bermakna.

b) Penghormatan diri

Penghormatan diri merupakan suatu tingkat di mana seseorang melihat dirinya sendiri sebagai seseorang yang bernilai, menganggap dirinya orang yang berharga, serta menghormati diri sendiri.

2.2.2.3 Dimensi-Dimensi *Self-Esteem*

Rosenberg (dalam Rahmania & Yuniar, 2012) menyatakan bahwa *self-esteem* memiliki dua aspek; penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki lima dimensi yaitu: dimensi akademik, sosial, emosional, keluarga, dan fisik.

- a) Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu
- b) Dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan sosial individu.
- c) Dimensi emosional merupakan hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu
- d) Dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga
- e) Dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu.

2.2.2.4 Karakteristik *Self-Esteem*

Rosenberg dan Owens (dalam Guindo, 2010; Febrina, dkk, 2018), menjelaskan terkait karakteristik individu dengan *self-esteem* tinggi, diantaranya:.

- a) Merasa puas dengan dirinya sendiri
- b) Bangga menjadi dirinya sendiri
- c) Lebih sering mengalami rasa senang dan bahagia
- d) Menanggapi pujian dan kritik sebagai masukan
- e) Dapat menerima kegagalan dan bangkit dari kekecewaan akibat gagal
- f) Memandang hidup secara positif dan dapat mengambil sisi positif dari kejadian yang dialaminya

- g) Menghargai tanggapan orang lain sebagai umpan balik untuk memperbaiki diri
- h) Menerima peristiwa negatif yang terjadi pada diri dan berusaha memperbaikinya
- i) Mudah untuk berinteraksi, berhubungan dekat dan percaya pada orang lain
- j) Berani mengambil risiko
- k) Bersikap positif pada orang lain dengan dirinya
- l) Optimis
- m) Berpikir konstruktif dapat mendorong diri sendiri

2.2.3 Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual merupakan salah satu jenis dari kekerasan seksual yang masih menjadi masalah global. Secara umum setiap orang memiliki kemungkinan mengalami pelecehan seksual, meski terdapat kecenderungan pelecehan seksual terjadi pada kelompok orang dengan karakteristik tertentu (Herrera, Herrera, & Expósito, 2018; Hedo, dkk., 2021).

Pelecehan seksual merupakan kejadian atau peristiwa yang dialami individu sebagai target dalam hal perkataan, komentar, gerak tubuh, atau tindakan seksual yang tidak diinginkan dari pihak lain, terkait dengan gender, ekspresi gender, atau orientasi seksual yang dimilikinya (Burn, 2019; Hedo, dkk., 2021).

Pelecehan seksual atau sexual harassment, dapat dimaknai sebagai perilaku yang ditandai dengan komentar-komentar seksual yang tidak diinginkan dan tidak pantas, atau pendekatan-pendekatan fisik berorientasi seksual yang dilakukan di tempat atau situasi kerja, profesional, atau lingkup sosial lainnya (Rusyidi & Wibowo, 2019).

2.2.3.1 Dimensi-Dimensi Pelecehan Seksual

Gelfand, dkk (1995) mengkonseptualisasikan pelecehan seksual menjadi tiga dimensi yaitu pelecehan gender, perhatian seksual yang tidak diinginkan, dan pemaksaan seksual:

a) Pelecehan Gender (*gender harassment*)

Pelecehan gender adalah tindakan yang merendahkan perempuan secara seksual di tingkat kelompok. Contoh: membuat candaan atau komentar tentang perempuan sebagai objek seks, memamerkan gambar perempuan sebagai objek seks, ucapan atau bahasa tubuh yang seksual mengejek tampilan, bentuk tubuh atau pakaian individu, mempertontonkan atau menyebarluaskan pornografi.

b) Perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*) Perhatian seksual yang tidak diinginkan merupakan suatu tindakan yang merendahkan perempuan dengan menjadikannya sebagai objek seksual. Contoh: upaya berulang-ulang dan pemaksaan untuk membangun hubungan romantis, menyentuh bagian tubuh yang tidak diinginkan, mengirim chat/pesan berupa email atau media sosial lainnya yang bernuansa seksual atau mengajukan pertanyaan tentang kehidupan seksual individu.

c) Pemaksaan seksual (*sexual coercion*)

Pemaksaan seksual merupakan perilaku yang berbentuk suap atau ancaman yang dinyatakan secara jelas (*eksplisit*) atau tidak dinyatakan secara jelas (*implisit*) untuk memfasilitasi terjadinya tindakan seksual. Contoh: pemaksaan tindakan seksual dengan imbalan yang berhubungan dengan pekerjaan atau pendidikan korban).

2.2.3.2 Penyebab Pelecehan Seksual

Menurut Fairchild dan Rudman, 2008 (Rusyidi & Wibowo, 2019), ada 4, penyebab pelecehan seksual diantaranya:

a. Pendekatan biologis/alami (*natural/biological model*)

Pendekatan biologis/alami menjelaskan bahwa pelecehan seksual disebabkan karena keterkaitan alamiah pada diri individu antara perempuan dan laki-laki.

b. Model organisasi (*organizational model*)

Model organisasi menjelaskan bahwa pelecehan seksual disebabkan karena adanya fasilitas oleh relasi kuasa atau memiliki kewenangan dalam sebuah struktur hirarki. Contoh: seorang dosen yang melakukan kepentingan seksualnya dengan melakukan pelecehan seksual dengan mahasiswinya

c. Pendekatan sosial budaya (*socio cultural model*)

Pendekatan sosial budaya menjelaskan bahwa pelecehan seksual merupakan mekanisme untuk mempertahankan dominasi kaum laki-laki atas perempuan baik secara ekonomi maupun pekerjaan. Hal itu dapat dilakukan dengan cara menghambat atau membatasi pengembangan potensi/kemampuan perempuan atau mengintimidasi perempuan untuk keluar dari pekerjaan.

d. *Sex role spillover model*

Sex role spillover model menjelaskan bahwa pelecehan seksual sangat mungkin terjadi di lingkungan ketika perempuan menjadi kelompok minoritas maupun ketika perempuan menjadi kelompok mayoritas. Contoh: bekerja di tempat yang didominasi laki-laki atau ketika bekerja di

tempat yang didominasi perempuan.

2.2.3.3 Penyebab Keberadaan Pelecehan Seksual Kurang Dipercaya Oleh Banyak Orang.

Mayer, dkk (dalam Sari, 2002) mengatakan bahwa pelecehan seksual merupakan suatu tindakan se-pihak dari pria yang menyatakan peran seks perempuan di luar perannya sebagai pekerja dan penyebab keberadaan pelecehan seksual tersebut kurang dipercaya oleh banyak orang, yaitu:

- a) Situasi ini tidak terjadi pada tempat di mana orang yang tidak dipercaya itu berada.
- b) Orang tersebut tidak mampu melihat secara langsung dan jelas
- c) Situasi ini memang tersembunyi dan disembunyikan karena banyak perempuan yang menjadi bingung, malu, dan takut sehingga pengalaman ini mereka simpan untuk diri mereka sendiri.

2.2.3.4 Dampak-Dampak Korban Pelecehan Seksual

Menurut Karlina dan Prabowo, 2014 (dalam Hidayatulloh, 2019) dampak pelecehan seksual terhadap korban di bagi menjadi 3. Adapun dampak tersebut sebagai berikut.

- a) Dampak psikologis, antara lain menurunnya harga diri (*Self-Esteem*), menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, meningkatkan rasa takut terhadap tindakan-tindakan kriminal lainnya, rasa tidak percaya, merasa terasing, mudah marah, penyalahgunaan zat adiktif, kebencian pada pelaku namun merasa ragu untuk melaporkan pelaku, adanya bayangan masa lalu, perasaan terhina, terancam dan tidak berdaya, menurunnya motivasi dan produktifitas kerja.
- b) Dampak perilaku, antara lain gangguan tidur, gangguan makan, dan kecenderungan untuk bunuh diri.

- c) Dampak fisik, antara lain: sakit kepala, gangguan pencemaran (perut), rasa mual, menurun atau bertambahnya berat badan, menggigil tanpa sebab yang jelas dan nyeri tulang belakang.

2.2.3.5 Pelindungan Hukum Korban Pelecehan Seksual

Perlindungan hukum yang dapat diberikan terhadap perempuan yang menjadi korban tindak kekerasan/pelecehan seksual dapat diberikan melalui Undang-undang No. 23 Tahun 2004 tentang PKDRT dan KUHP yang menyangkut 'perkosaan' Pasal 285 KUHP yang merupakan tindak kekerasan seksual yang sangat mengerikan dan merupakan tindakan pelanggaran hak-hak asasi yang paling kejam terhadap perempuan, juga oleh UU No. 13 Tahun 2006 khususnya dalam Pasal 5, Pasal 8, dan Pasal 9 yang merupakan hak dari seorang perempuan yang menjadi korban.

Pengesahan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) yang telah terjadi pada saat Rapat Paripurna Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pada tanggal 12 April 2022 merupakan buah kerja keras dari berbagai pihak diantaranya legislatif, eksekutif, yudikatif, masyarakat sipil, akademisi, Komisi nasional perempuan, media, dan lembaga independen lainnya serta juga tidak terlepas dari keberanian para korban yang telah berani menyuarakan pengalaman-pengalamannya untuk mendapatkan keadilan, kebenaran dan mendapatkan pemulihan.

Dalam UU TPKS tersebut mengadopsi 6 elemen kunci payung hukum yang komprehensif untuk penanggulangan tindak pidana kekerasan seksual yang telah dipastikan dalam pembahasan dan pengesahan UU TPKS oleh DPR RI dan

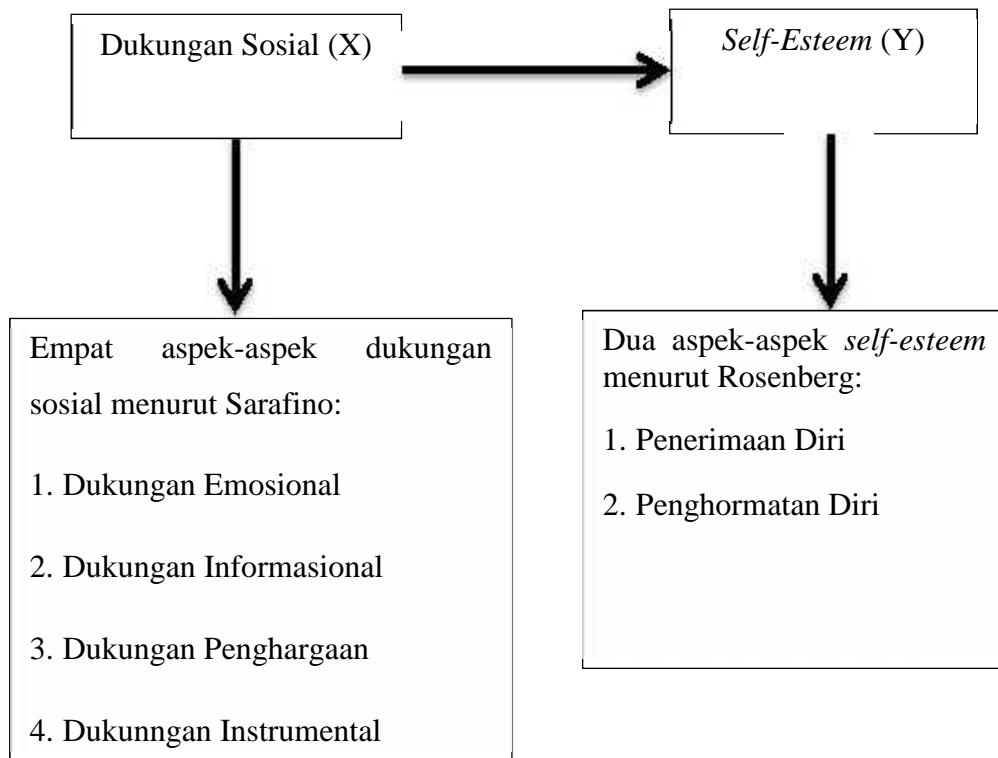
Pemerintah. UU TPKS memuat terobosan hukum yaitu dengan mengatur:

- a) Tindak pidana kekerasan seksual
- b) Pidana (sanksi dan tindakan)
- c) Hukum Acara Khusus yang menghambat keadilan bagi korban, pelaporan, penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di Pengadilan, termasuk pemastian restitusi dan dana bantuan korban.
- d) Penjabaran dan kepastian pemenuhan hak korban atas penanganan, perlindungan, dan pemulihan melalui kerangka layanan terpadu dengan memperhatikan kerentanan khusus dan tidak terbatas pada orang dengan disabilitas
- e) Pencegahan, peran serta masyarakat dan keluarga
- f) Pemantauan yang dilakukan oleh Menteri, Lembaga Nasional Hak Asasi Manusia (HAM) dan masyarakat sipil.

Terkait pengaturan tindak pidana kekerasan seksual, UU TPKS mengatur 9 tindak pidana kekerasan seksual yang sebelumnya bukan tindak pidana atau baru diatur secara parsial, diantaranya:

- a) Tindak pidana pelecehan seksual non fisik
- b) Pelecehan seksual fisik
- c) Pemaksaan kontrasepsi
- d) Pemaksaan sterilisasi
- e) Pemaksaan perkawinan
- f) Penyiksaan seksual
- g) Eksploitasi seksual
- h) Perbudakan seksual
- i) Kekerasan seksual berbasis elektronik

2.3 Hipotesis Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah sebuah pendapat atau kesimpulan yang bersifat sementara. Berdasarkan uraian tersebut dengan melihat kerangka hipotesis penelitian di atas maka hipotesis yang diajukan dan diuji kebenarannya dalam penelitian ini yaitu pengaruh dukungan sosial teman sebaya yang dikemukakan oleh Sarafino diantaranya dukungan sosial emosional, dukungan informasional, dukungan penghargaan, dan dukungan instrumental terhadap *self-esteem* yang dikemukakan oleh Rosenberg diantaranya penerimaan diri dan penghormatan diri. Semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya yang didapati maka semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki oleh mahasiswi korban pelecehan seksual di perguruan tinggi Jakarta dan Bekasi. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya yang didapati maka semakin rendah *self-esteem* yang dimiliki.